

## **Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Metode *Top-Down Bottom-Up* Mahasiswa Universitas Ma Chung**

**Dhatu Sitaresmi<sup>1</sup>, Daniel Ginting<sup>2</sup>**

Universitas Ma Chung

[dhatu.sitaresmi@machung.ac.id](mailto:dhatu.sitaresmi@machung.ac.id), [daniel.ginting@machung.ac.id](mailto:daniel.ginting@machung.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan strategi Top-down Bottom up dalam pembelajaran menyimak. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Mandarin Universitas Ma Chung. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis uji t dengan model Paired Sample T-Tes. Hasil penelitian menunjukkan penerapan strategi Top-down Bottom-up dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata hasil pre-test dan post-test. Hasil uji pre-test diperoleh nilai rata-rata sebesar 68.36, sedangkan hasil uji post-test diperoleh nilai rata-rata sebesar 81.68. Dengan demikian terdapat selisih angka 13.32 antara pre-test dan post-test. Hasil uji Paired Sample t-tes menunjukkan signifikansi sig- 0,001 sehingga kurang dari taraf signifikan 0,05. Artinya terdapat pengaruh positif pada penerapan strategi Top-down Bottom-up dalam pembelajaran menyimak. **Kata Kunci:** keterampilan menyimak; bahasa Mandarin; strategi *top-down bottom up*

**Abstract:** *This study aims to determine the effect of applying the Top-down Bottom-up strategy in listening learning. The research method used is classroom action research, involving the students studying at the Mandarin study program. The data analysis used in this research is a t-test analysis with Paired Sample T-Test model. The results showed that applying the top-down and bottom-up strategy could improve student learning outcomes. This finding is evidenced by the increase in the average value of the pre-test and post-test results. The pre-test results obtained an average value of 68.36, while the post-test results obtained an average value of 81.68. Thus there is a difference of 13.32 between the pre-test and post-test. The paired sample t-test showed a significance level of sig-0.001, so it was less than a significance level of 0.05. This means that there is a positive influence on implementing the top-down and bottom-up strategy in listening learning.*

**Keywords:** *listening skills, Mandarin, top-down, bottom-up strategy*

### **1. Pendahuluan**

Di Indonesia, pengajaran Bahasa Mandarin mulai marak setelah Presiden Abdurrahman Wahid menetapkan Kepres No. 6 Tahun 2000 tanggal 17 Januari 2000. Melalui kebijakan tersebut, penggunaan dan pengembangan Bahasa Mandarin merupakan bagian dari hak asasi manusia dan dengan demikian harus diberikan ruang kebebasan untuk diselenggarakan sebagai bagian dari kegiatan adat istiadat pemakainya. Semenjak itu aturan lama Inpres 14/1967 tidak berlaku lagi (Rahman, 2011).

Kedudukan Bahasa Mandarin di Indonesia adalah sebagai Bahasa. Hal ini tertuang dalam Politik Bahasa Nasional dan Kebijakan Bahasa Nasional yang disusun melalui hasil Pra Seminar Politik Bahasa Nasional I tanggal 29—31 Oktober 1974 dan Seminar Politik Bahasa

Nasional II pada 25-28 Februari 1975 yang juga dilaksanakan di Jakarta. Inti dari Politik Bahasa Nasional dan Kebijakan Bahasa Nasional adalah kebijaksanaan penggunaan Bahasa termasuk Bahasa Mandarin merupakan bagian dari alat untuk kepentingan pembangunan bangsa atau membangun bangsa dan negara Indonesia. Dalam pengertian ini, Bahasa Mandarin diajarkan agar bangsa Indonesia mampu berkomunikasi dengan penutur lain yang menggunakan bahasa Mandarin.

Menyimak adalah cara paling alami untuk belajar bahasa apapun karena setiap orang mulai belajar bahasa pertama mereka melalui dengan menyimak dan mengamati. Namun, bagi banyak pembelajar bahasa kedua/asing dewasa, menyimak terjadi setelah mereka menjadi akrab dengan sistem suara bahasa pertama mereka dan secara bersamaan atau setelah mempelajari naskah bahasa kedua. Ketika ini terjadi, ada gangguan yang tak terhindarkan, dan menafsirkan bunyi bahasa baru seperti yang diucapkan oleh pengguna bahasa target bisa jadi sulit.

Menyimak sering dianggap sebagai salah satu syarat utama agar pengetahuan tentang bahasa asing atau bahasa kedua dapat dikuasai. Selain itu, menyimak juga merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari komunikasi sehari-hari, dan merupakan sumber masukan yang penting untuk mengembangkan kesadaran pengucapan, pengetahuan kosa kata, dan pragmatika. Namun, masih ada sedikit bukti dalam literatur mendengarkan bahasa kedua atau asing tentang bagaimana sebenarnya pembelajar bahasa kedua atau asing memproses teks mendengarkan. Secara teoritis, ada kesepakatan umum bahwa proses bottom-up dan top-down merupakan bagian integral dari pemahaman mendengarkan, tetapi ada adalah kurangnya bukti rinci tentang bagaimana pemrosesan dimainkan dalam peristiwa mendengarkan yang sebenarnya.

Menyimak merupakan salah satu keterampilan bahasa manapun termasuk bahasa Mandarin. Menyimak merupakan kegiatan mendengarkan lambang lisan-lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1983). Kemampuan menyimak sangat penting dalam berinteraksi. Dalam proses pemerolehan bahasa kedua, keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang paling awal dilakukan. Pemelajar mampu berbicara, menulis, dan membaca dengan baik apabila memiliki keterampilan menyimak yang baik pula (Puspayanti, 2013).

Proses menyimak terjadi saat manusia menerima input suara yang dilewatkan melalui telinga; sementara itu dalam saat bersamaan, input suara itu sering disertai dengan input visual seperti video atau interaksi dengan orang lain. Tentunya proses itu terjadi dengan asumsi bahwa pendengar memiliki fungsi biologis dan kognitif yang sehat. Input suara dan visual tersebut yang biasa disebut input multimodal diteruskan ke otak untuk diinterpretasikan. Harus diingat bahwa mendengar dan menyimak adalah dua hal berbeda (Rost, 2011). Menyimak menyiratkan perhatian terhadap input yang diterima untuk dipahami artinya (Brown, 1986).

Mengingat perannya yang krusial, keterampilan menyimak telah menjadi topik yang menarik banyak peneliti. Soedjiatno (1984) mengatakan bahwa untuk bisa berkomunikasi secara efektif maka dibutuhkan proses penerimaan informasi yang benar. Hal ini dapat dihasilkan melalui proses mendengarkan dan menyimak yang baik. Proses menyimak tidak hanya sebatas mendengar (*hearing*), tetapi memerlukan kegiatan lainnya yakni memahami (Tarigan:2008). Rahmadhani (2017) dalam penelitiannya menyebutkan, terdapat 96% siswa mampu memperoleh 20 poin peningkatan pada nilai tes listening akhir dengan penerapan metode *top-down* dan *bottom-up*. Sementara itu, Mandarani (2016) dalam penelitiannya menyatakan strategi *top-down* dan *bottom-up* dapat membantu siswa dalam memahami listening comprehension, hanya saja pengajar harus benar-benar mengetahui karakteristik dan kemampuan dasar dari

pemelajar. Hal ini sangat penting dalam menentukan strategi di dalam *pre-listening*, *while-listening* dan *post-listening*, dimana strategi *top-down* dan *bottom-up* diterapkan.

Furuya (2021) meneliti apakah tingkat kecakapan berbahasa yang dimiliki siswa mempengaruhi cara mereka dalam menggunakan pendekatan *top-down* dan *bottom-up*. Dia menemukan bahwa siswa dengan tingkat kecakapan menengah (*intermediate*) memiliki pengetahuan latar tentang kosa kata. Sementara itu, siswa dengan tingkat kemampuan dasar umumnya tidak memiliki pengetahuan latar tentang kosa kata. Dalam penelitiannya, Furuya (2021) menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang ditemukan dalam pemilihan strategi pendekatan *top-down* dan *bottom-up* terkait dengan tingkat kecakapan berbahasa. Sementara itu, Moore (2012) mengatakan bahwa anak-anak sangat mengandalkan kemampuan mendengar dengan menggunakan *top-down* itu. Gangguan fisik pada daerah korteks temporal anterior, prefrontal, dan parietal inferior akan berakibat pada kemampuan mereka untuk mendengar dan memahami pesan.

Berdasarkan hasil pengamatan, penulis menemukan bahwa pemelajar masih kesulitan dalam memahami ucapan dari *native speaker*. Hal ini diketahui saat penulis memutar audio mengenai “怎么预定座位” dan meminta mahasiswa untuk menjawab beberapa pertanyaan. Oleh karena audio hanya diputar sekali, alhasil mahasiswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Artinya pemelajar masih mengalami kendala dalam mempelajari keterampilan menyimak. Untuk itu peneliti mencoba menerapkan metode *Top-down* dan *Bottom-up* untuk meningkatkan pemahaman siswa. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode *Top-down* dan *Bottom-up* dapat meningkatkan kemampuan awal menyimak siswa.

Dalam studi pustaka, penulis menemukan bahwa kurangnya penelitian secara komprehensif tentang proses menyimak dalam bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua atau asing. Pada kenyataannya, penelitian menyimak Bahasa Mandarin umumnya kurang detail tentang apa yang dapat didekodekan oleh siswa dari serangkaian pesan suara. Sementara, dalam kenyataannya, ada banyak bukti bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan pesan ucapan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam penelitian menyimak dengan memfokuskan pada dua rumusan masalah: apakah ada perbedaan kemampuan menyimak siswa yang diajar dengan pendekatan *top-down* dan *bottom-up* dengan kemampuan menyimak siswa yang diajar dengan pendekatan konvensional. Bagaimanakah strategi mahasiswa di dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam menyimak?

## 2. Kajian Pustaka Metode Penelitian

Menurut H.G. Tarigan (1991) menyimak merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Menyimak juga dapat didefinisikan sebagai proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menafsirkan, menilai dan bereaksi terhadap makna yang termuat pada wacana lisan (Puspayanti, dkk, 2012). Menurut Lilian M. Logan (1972) ada beberapa tujuan menyimak antara lain untuk dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara, dengan perkataan lain menyimak untuk belajar, menikmati terhadap sesuatu materi ujaran (pagelaran) terutama dalam bidang seni, dengan perkataan lain menyimak untuk menikmati keindahan audial, menilai bahan simakan (baik-buruk, indah-jelek, tepat, asal-asalan, logis-tak logis dan sebagainya).

Pemahaman keterampilan bahasa termasuk menyimak pada umumnya dijalankan dengan pemrosesan *bottom-up* dan *top-down* (Vandergrift, 2004). Ketika orang menggunakan

pemrosesan bottom-up, maka dia akan mencoba membangun makna dari konten teks. Sementara itu, orang akan menggunakan pemrosesan *top-down* bila dia memanfaatkan pengetahuan awal mereka untuk memandu pemahaman mereka tentang teks. Pembelajar Bahasa asing umumnya mengalami kesulitan dalam hal menyimak, terutama dalam aspek pemrosesan dari bawah ke atas (bottom-up) karena mereka kesulitan dalam memahami kata-kata (Field, 2008a; Goh, 2000).

Hinkel (2006) di era tahun 1960-an dan 70-an menegaskan bahwa penting untuk menjalankan pendekatan bottom up untuk mengidentifikasi kata-kata, batas kalimat, kontraksi, suara individu dan kombinasi suara. Brown (1977) juga menekankan pentingnya bagi para guru untuk mengajarkan siswanya tentang aspek suprasegmental bahasa, ritme, tekanan, intonasi, dan pola hubungan pembicaraan. Pada 1980-an, akibat pengaruh konstruktivisme, munculah model pemahaman top-down, seperti teori skema (Rumelhart, 1980). Pada tahapan ini model mengajar menekankan penggunaan proses top-down, sebagian untuk mengimbangi mereka yang sering bermasalah. meningkatkan kemampuan. Ahli teori kognitif, O'Malley dan Chamot (1990), mengadopsi pendekatan yang lebih top-down ini melalui instruksi strategi, yang melibatkan pengajaran peserta didik untuk menggunakan strategi kognitif, seperti memprediksi dan menyimpulkan makna, bersama dengan memanfaatkan isyarat bottom-up yang menonjol seperti penekanan. kata-kata untuk membantu dalam perancah strategi top-down ini - yang semuanya diawasi oleh proses metakognitif perencanaan, pemantauan dan evaluasi pemahaman seseorang dan penggunaan strategi. Vandergrift (2004) mencirikan instruksi strategi sebagai yang dominan top-down, karena pendengar menjadi lebih sadar bagaimana menggunakan apa yang mereka sudah ketahui untuk mengisi kesenjangan dalam pemahaman mereka (Vandergrift, 2004).

Belajar dari diskusi ini, maka disimpulkan bahwa *strategi bottom-up* adalah strategi yang mengedepankan hal yang berkaitan dengan pengenalan terhadap suara yang berbeda-beda, perbedaan kata demi kata, dan tata bahasa yang menghasilkan sebuah makna. *Bottom-up* strategi meliputi: *listening for specific details, recognizing cognates dan recognizing word order patterns*. Dalam penggunaan *Bottom-up* strategi, bahwa mendengarkan proses membaca kata-kata dari fonem hingga teks lengkap. Dalam pandangan ini, unit fonem dibaca dan dihubungkan untuk membentuk kata-kata, kumpulan kata dihubungkan untuk membentuk frasa, frasa dihubungkan untuk membentuk ungkapan dan pada akhirnya akan menjadi sebuah teks lengkap.

Sementara itu, *strategi top-down* adalah strategi ini yang digunakan pemelajar yang sudah memiliki latar belakang mengenai topik yang akan disampaikan, konteks atau situasi, jenis materi yang akan dibicarakan. *Top-down* strategi meliputi *listening for the main idea, predicting, drawing inferences, summarizing*. Menyimak lebih bersifat suatu proses interaktif, dimana seorang pemelajar akan mempergunakan pengetahuan dan kemampuan linguistik untuk memahami suatu pesan. Dengan kata lain bahwa menyimak dengan strategi *Top-down* mengacu kepada latar belakang pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk dapat memahami pesan yang disampaikan. Namun demikian, sebagaimana dikatakan Cutler (2012) baik proses bottom-up dan top-down terjadi secara interaktif. Artinya adalah kedua pendekatan itu tidak bisa dipisahkan dengan yang lain saat orang menyimak pesan suara (Field, 2013). Rincian persis bagaimana interaksi terjadi dan apakah proses top-down dapat secara langsung mempengaruhi informasi bottom-up terus menimbulkan perdebatan dalam literatur psikolinguistik (Cutler, 2012). Dari pemaparan di atas kita bisa menyimpulkan bahwa di kelas menyimak baik bottom-up dan top-down sebenarnya merupakan strategi yang digunakan siswa untuk memahami input suara/auditory yang diterima dari luar. Proses penelaahan makna pesan suara itu (*decoding*) dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti kualitas pesan/audio itu sendiri dan juga

kematangan atau pengalaman awal mereka tentang topik yang sedang dibahas. Semakin baik kualitas audio yang mereka terima maka akan semakin mudah siswa untuk mencerna maknanya. Demikian juga semakin luas pengalaman siswa tentang topik yang sedang mereka dengarkan, maka akan semakin mudah mereka akan memahami pesan suara itu. Dalam sudut pandang teori beban kognitif, rekonstruksi pengetahuan pada level pemahaman (*comprehension*) akan terjadi bila baik aspek kualitas audio dan aspek pengetahuan siswa baik (Ginting et al., 2021). Demikian juga sebaliknya.

### 3. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindak kelas (PTK) atau *classroom action research*. Penelitian dilakukan selama kurang lebih 3 bulan. Dalam penelitian tindak kelas ini dilakukan pengajaran terhadap responden. Responden diberikan proses pembelajaran *Top-down* dan *Bottom-up* secara bersamaan. Sebelumnya akan diberikan *pre-test*, setelah diperoleh hasil dari *pre-test* tersebut kemudian akan diberikan materi pelajaran menyimak. Setelah itu akan dilakukan *post-test* untuk mengetahui hasil dari proses belajar mengajar. Penelitian dilakukan di kelas menyimak yang diampu oleh penulis. Subjek penelitian adalah seluruh mahasiswa semester ganjil 2019/2020 yang belajar di sebuah Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin dengan jumlah delapan orang siswa. Dalam penelitian ini peneliti telah memperhatikan prosedur *informed consent* (Ginting, 2022). Pada awal penelitian, peneliti memberitahukan kepada para partisipan penelitian bahwa kegiatan penelitian ini bersifat sukarela (*voluntary*). Mereka juga diberitahu bahwa data dan identitas apa pun yang menyangkut *privacy* sangat diperhatikan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, semua informasi atau nama partisipan dibuat tersamar dan dari hasil wawancara awal dengan partisipan mereka tidak berkeberatan.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### *Tahap Perencanaan*

Di tahap ini penulis menentukan terlebih dahulu topik apa yang akan diberikan kepada pemelajar, yaitu mengenai *Community Service*. Setelah itu peneliti menyusun rencana tindakan, membuat RPP, menyusun media pembelajaran dan menyusun materi. Rencana tindakan berisi bentuk kegiatan yang dilakukan peneliti dalam rangka implementasi metode pengajaran *Top-down* dan *Bottom-up*. RPP berisi topik-topik yang diberikan selama penelitian berlangsung, seperti: 1) 怎么开户, 2) 怎么取钱, 3) 怎么预定座位. Tujuan pembelajarannya adalah agar mahasiswa mampu menguasai serta menggunakan kosakata yang berhubungan topik-topik diatas, serta mampu mengaplikasikannya di dunia nyata. Sementara itu, media pembelajaran mencakup fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan.

#### *Pelaksanaan Tindakan*

Peneliti memberikan proses pembelajaran *Top-down* dan *Bottom-up* secara bersamaan. Proses pembelajaran ini dibagi menjadi 3 tahap, yaitu pre-listening, listening dan post-listening. Pada tahap pre-listening, peneliti membantu pemelajar untuk menghubungkan konteks dari apa yang akan didengar dengan latar belakang pengetahuan yang mereka miliki (*top-down*). Materi yang diberikan adalah mengenai *Community Service*, yaitu bagaimana seseorang membuka rekening, mengambil dan menukar uang di bank. Oleh karena itu, peneliti menghubungkan dengan kenyataan yang terjadi ketika seseorang berada di bank, dengan cara ceramah dan

melihat video. Sedangkan dalam metode bottom-up, peneliti membantu pemelajar untuk mengenal kosa kata baru serta tata bahasa yang akan muncul dalam audio. Pemelajar dibantu untuk mengenal kosa kata kunci, yaitu, 存折、取款、确认键、密码、签名、开户、填、剩、按、排队.

Pada tahap listening, dalam metode top-down, peneliti membantu pemelajar untuk dapat memilah-milah mana poin yang penting untuk dipahami dan mana yang tidak. Selain itu, juga membantu pemelajar untuk dapat memahami inti dari percakapan dengan cara mengajukan pertanyaan. Sedangkan dalam metode bottom-up, pemelajar mencari kosa kata kunci yang menjadi inti dari percakapan tersebut.

Pada tahap post listening, fokus kegiatan adalah implementasi strategi *top-down* dan *bottom-up* dengan memberikan soal pertanyaan kepada pemelajar. Selain itu, pemelajar juga diminta untuk menceritakan ulang percakapan di audio dengan menggunakan kosa kata kunci. Pengajar juga mengadakan sesi diskusi agar pemelajar dapat memperoleh gambaran secara umum mengenai bagaimana membuka rekening, mengambil dan menukar uang di bank.

#### *Tahap Tindakan*

Peneliti Menyusun hipotesis untuk menentukan keberhasilan metode bottom up dan top down. Berikut merupakan rumusan hipotesis yang disusun dalam penelitian ini:

Ho : Tidak ada perbedaan yang signifikan rerata kelas yang telah diajar dengan metode top-down bottom up dengan yang belum diajar dengan metode tersebut.

Ha : Ada perbedaan yang signifikan rerata kelas yang telah diajar dengan metode top-down bottom up dengan yang belum diajar dengan metode tersebut.

Pretest diberikan sebelum dilakukan proses pembelajaran *Top-down* dan *Bottom-up*. Hasil pretest disajikan dalam tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Pretest Mahasiswa**

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	61.5-72.5	7	87.50%
2	Menengah	73.5-84.5	0	0
3	Tinggi	85.5-96.5	1	12.50%
	Jumlah		8	100%
	Rata-rata			68.3
	Nilai Tertinggi			85.5
	Nilai Terendah			61.5

Berdasarkan tabel 1, nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum dilakukan proses pembelajaran *Top-down* dan *Bottom-up* adalah 68.3, nilai tertinggi 85.5 dan nilai terendah 61.5. Nilai rata-rata hasil belajar siswa termasuk dalam kategori rendah. Siswa yang masuk dalam kategori nilai rendah sebesar 87.5%, sedangkan yang masuk dalam kategori nilai tinggi sebesar 12.5%.

### Hasil Postest

Postest dilakukan setelah dilakukan proses pembelajaran *Top-down* dan *Bottom-up*. Hasil postest disajikan dalam tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Postest Mahasiswa**

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	61.5-72.5	1	12.50%
2	Menengah	73.5-84.5	4	50%
3	Tinggi	85.5-96.5	3	37.50%
	Jumlah		8	100%
	Rata-rata			76.3
	Nilai Tertinggi			94.5
	Nilai Terendah			70

Berdasarkan table 2, nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah dilakukan proses pembelajaran *Top-down* dan *Bottom-up* adalah 76.3, nilai tertinggi 94.5 dan nilai terendah 70. Nilai rata-rata hasil belajar siswa termasuk dalam kategori menengah. Siswa yang masuk dalam kategori nilai rendah sebesar 12.5%, sedangkan yang masuk dalam kategori nilai menengah sebesar 50% dan yang masuk dalam kategori nilai tinggi sebesar 37.5%. Hasil uji Paired Samples t-test diperoleh signifikansi 0,001 kurang dari taraf signifikan yaitu 0,005. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata sebelum dan setelah dilakukan proses pembelajaran *Top-down* dan *Bottom-up*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan rerata hasil belajar antara pretest dan postest.

### Tahap Refleksi

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai rata-rata sebelum diberikan perlakuan adalah 68,3 dengan nilai tertinggi 85,5 dan nilai terendah 61,5. Sedangkan, nilai rata-rata setelah diberikan perlakuan adalah 76,3, dengan nilai tertinggi 94,5 dan nilai terendah 70. Berarti dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyimak dengan strategi *Top-down* dan *Bottom-up* memiliki efektivitas yang cukup baik daripada pembelajaran tanpa menggunakan strategi tersebut. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil uji paired t-test yang diperoleh yaitu sig.2 tailed sebesar  $0,0001 < 0,05$  yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai sebelum dan sesudah perlakuan.

Peneliti menerapkan metode *top-down bottom-up* secara bersamaan. Proses pembelajaran dibagi menjadi 3 tahap yaitu *pre-listening*, *listening* dan *post-listening*. Dalam metode *bottom-up* penulis membantu mahasiswa mengenali kosa kata kunci, bunyi kata serta tata bahasa yang akan muncul dalam audio. Akibatnya, siswa saat mendengarkan audio mampu membedakan bunyi, kata dan makna, yang pada akhirnya mahasiswa dapat menangkap pesan yang didengar. Sedangkan dalam metode *top-down* penulis membantu pemelajar untuk menghubungkan konteks dari apa yang akan didengar dengan latar belakang pengetahuan yang mereka miliki. Sehingga ketika kedua strategi ini diterapkan secara bersamaan, maka dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa.

Dalam proses pembelajaran menyimak, mahasiswa menemui banyak kesulitan dalam memahami audio, yaitu (1) Mahasiswa tidak dapat mengontrol kecepatan berbicara audio, dan pesan yang disampaikan sudah terlanjur hilang sebelum mereka memahami isi pesan tersebut. (2) Mahasiswa tidak memiliki kesempatan untuk mengulang audio dan mengklarifikasi pesan yang disampaikan, sehingga mereka hanya bisa memahami apa adanya. (3) Keterbatasan kosakata yang mengakibatkan mahasiswa tidak memahami isi teks yang didengar. (4) Perbedaan *accent* berbicara. Cara siswa menghadapi kesulitan ini juga mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyimak. Berikut adalah cara siswa mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut yang juga mempengaruhi kemampuan menyimak.

### *Smart Guessing*

Seperti yang dikatakan oleh Ibtesam (2009), strategi *smart guessing* dapat membantu pendengar dalam mengatasi keterbatasan pengetahuan ketika mereka tidak mendengar sesuatu dengan jelas atau mereka tidak dapat menangkap seluruh kata. Strategi *smart guessing* ini digunakan oleh sebagian besar mahasiswa prodi pendidikan bahasa mandarin saat menemui kesulitan dalam pelajaran menyimak. Dalam proses *smart guessing* mahasiswa menggunakan beberapa petunjuk untuk membantu mereka menebak arti kosakata.

Dalam bahasa mandarin, kata bersuku ganda merupakan perkembangan dari kata bersuku satu. Kata bersuku satu apabila digabungkan dengan kata bersuku satu lainnya, maka akan membentuk kata baru yang memiliki makna sendiri. Faktor inilah yang digunakan mahasiswa sebagai petunjuk untuk menebak arti kosakata. Contohnya, kata bersuku satu “电”, yang artinya adalah listrik, dan “车” yang artinya adalah mobil. Apabila dua kata ini digabungkan maka menjadi “电车” yang artinya adalah mobil listrik. Beberapa mahasiswa mengaku mereka berusaha menebak kosa kata baru dengan mencari kata yang pernah mereka dengar. Seperti kata “电车”, mereka tidak tahu arti kata “电”, tetapi tahu arti kata “车”. Jadi mereka bisa mengira-ngira bahwa kata “电车” berhubungan dengan mobil. Penggunaan strategi *smart guessing* diinterpretasikan sangat membantu oleh beberapa peneliti seperti Amri (2012); Dwi Juaniarni, Dede (2014); Hidayanti, Ika (2017); Indrianty & Kemala (2017), yang juga menemukan bahwa strategi tersebut mempermudah pemelajar dalam memahami teks oral. Terlebih lagi Mawaddah, Fakhri & Nababan (2015) mengkonfirmasi, strategi kompensasi dengan *smart guessing* paling banyak digunakan oleh pemelajar dalam keterampilan menyimak. Terkait dengan tebak-tebakan cerdas terhadap leksikal cukup menarik dikaji. Pada umumnya, saat bentuk fonologis terdengar, maka makna semantik biasanya langsung melekat padanya. Cutler (2012) menjelaskan fenomena ini sebagai series of psycholinguistic priming. Memang kata-kata tertentu secara otomatis dapat diterka artinya saat konteksnya sangat jelas. Otomatisasi proses ini disebut priming. Namun demikian, pendengar akan sulit menerka kata-kata yang klise tetapi konteksnya tidak jelas. Dalam keadaan ini, pendengar akan menjalankan proses bottom-up atau proses bottom-up yang mengambil keuntungan dari informasi top-down untuk mendapatkan pembuatan makna.



### *Mengidentifikasi Kosa Kata Kunci*

Menurut Hidayanti, Ika (2017), fokus pada kata kunci baik itu berupa kata-kata maupun gambar dapat membantu pemelajar dalam meningkatkan pemahaman menyimak, serta mempermudah pemelajar dalam mendapatkan jawaban pada latihan materi menyimak. Beberapa mahasiswa mencoba mengidentifikasi dan memahami kosa kata kunci yang telah dijelaskan oleh guru sebelumnya, yaitu dengan cara mengabaikan kata-kata yang bukan inti dari sebuah kalimat atau dialog. Contohnya, pada saat mahasiswa mendengarkan materi mengenai “取钱”, mereka hanya perlu mengidentifikasi kosakata: 输入, 密码, 取出来, 人民币. Dengan demikian, secara garis besar mereka mampu memahami inti dari dialog yang sedang diputar. Temuan ini didukung oleh Piamsai (2014) yang juga menemukan bahwa *capturing keywords* merupakan strategi yang menguntungkan bagi pemelajar dalam keterampilan menyimak, karena pemelajar hanya mencatat kata kunci untuk menangkap inti dari sebuah dialog.

### *Mencermati intonasi pembicara*

Intonasi juga sangat penting dalam memahami isi dialog. Menurut Piamsai (2014), selain menggunakan petunjuk linguistic, pemelajar juga menggunakan petunjuk non-linguistik untuk meningkatkan pemahaman dalam kegiatan menyimak yaitu nada, intonasi, ekspresi wajah, penekanan dan bahasa tubuh. Beberapa mahasiswa mengatakan melalui intonasi mereka menjadi lebih memahami apakah kalimat tersebut merupakan kalimat tanya, kalimat seru dan lain sebagainya. Akibatnya, mahasiswa dapat lebih memahami isi dialog. Temuan ini didukung oleh Kurita (2012) yang juga menyatakan bahwa pemelajar menggunakan tekanan dan intonasi sebagai petunjuk penting dalam memahami makna teks oral. Di lain pihak, Vandergrift and Goh's (2012) menerangkan bahwa kemudahan siswa untuk memahami makna dari input suara tersebut karena mereka telah memiliki pengetahuan discourse, pragmatic, dan pengetahuan awal termasuk leksikon. Jenis pengetahuan ini dapat mempengaruhi interpretasi suara yang diterjemahkan melalui pemrosesan dari bottom-up. Pengetahuan top-down hampir secara bersamaan membangun konteks. pengetahuan, termasuk informasi visual (Wagner, 2013), saat suara didengarkan dan diterjemahkan, memungkinkan pendengar untuk menafsirkan kemungkinan makna dari suara dan gerakan yang didekodekan dalam situasi wacana yang tengah terjadi. Wacana (*discourse*), pragmatis, dan pengetahuan sebelumnya jelas bagian dari *top-down* karena mereka melibatkan pengetahuan yang pada dasarnya tidak terkait dengan proses diskriminasi fonetik *bottom-up*. Mereka tidak membutuhkan suara untuk bekerja; mereka dapat berguna tanpa bahasa lisan, seperti dalam interpretasi gerak tubuh atau ekspresi wajah.

## **5. Kesimpulan**

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan strategi *top-down* dan *bottom-up* memiliki dampak pada peningkatan kemampuan menyimak mahasiswa. Sebelum diajarkan pendekatan strategi *top-down* dan *bottom-up*, mahasiswa kesulitan untuk memahami makna pesan suara dari penurut karena keterbatasan kosa kata, tingkat kecepatan percakapan dari para penutur, perbedaan logat.

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa menggunakan strategi *top-down* dan *bottom-up* secara simultan. Adapun strategi-strategi yang siswa jalankan adalah menerka (*smart guessing*), mengidentifikasi kata kunci, dan mencermati intonasi. Dengan

pengalaman awal mereka, siswa dapat menjalankan strategi smart guessing dengan kata-kata tertentu yang cukup akrab dengan pengalaman hidup. Di lain pihak, mereka menggunakan teknik mengidentifikasi kata kunci untuk mendapatkan makna dari input pesan suara sekalipun tidak semua bagian dari untaian kalimat dari pesan suara itu difahami. Selain itu, memperhatikan intonasi percakapan juga menjadi sangat penting yang memframing konteks dari pesan percakapan. Penelitian ini memiliki beberapa pedagogis. Pertama, guru harus memahami betapa pentingnya upaya membantu kesulitan-kesulitan belajar siswa dalam keterampilan menyimak. Salah satu cara untuk mendeteksi kesulitan siswa dalam menyimak adalah dengan meminta mereka untuk merenungkan kesulitan mereka sendiri. Misalnya, peserta didik dapat memelihara jurnal diagnostik mendengarkan individu di mana mereka menyimpan catatan kesulitan yang mereka hadapi, mengidentifikasi pola, dan solusi brainstorming untuk kesulitan mereka. Data dari jurnal semacam itu akan memungkinkan guru untuk lebih memahami kesulitan peserta didik dan memberi guru atau peserta didik kesempatan untuk merancang kegiatan mendengarkan mikro yang tepat yang dapat mengarah pada peningkatan atau setidaknya kesadaran yang lebih dalam tentang aspek bermasalah tertentu dari keterampilan menyimak.

#### **Daftar Pustaka**

- Brown, G. (1977). *Listening to spoken English*. Longman.
- Cutler, A. (2012). *Native listening*. MIT Press
- Dede, D.J. (2014). A study on Student's direct listening strategies in comprehending a passage at the second-grade students of SMAN olahraga Ria. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 5(2),1-10.
- Field, J. (2008a). Bricks or mortar: Which parts of the input does a second language listener rely on? *TESOL Quarterly*, 42(1), 411-432.
- Field, J. (2013). Cognitive validity. In A. Geranpayeh & L. Taylor (Eds.), *Examining listening: Research and practice in assessing second language listening* (pp. 77-151). Cambridge University Press.
- Furuya, A. (2021). How do listening comprehension processes differ by second language proficiency? Top-down and bottom-up perspectives. *International Journal of Listening*, 35(2), 123-133.
- Ginting, D., Barella, Y., Linarsih, A., & Woods, R. (2021). Emergency Remote Teaching Practices in the Perspective of Cognitive Load of Multimedia Learning Theory. In R., Juppeny, L., Roshida & D., Rega (Eds.), *International Conference Of Education, Social And Humanities (INCESH 2021)* (pp. 96-106). Atlantis Press
- Ginting, D. (2022). Ethical research dilemmas and their implications in English language teaching studies. *Acitya: Journal of Teaching and Education*, 4(1), 110-123. DOI: <https://doi.org/10.30650/ajte.v4i1.3200>
- Goh, C. C. (2000). A cognitive perspective on language learners' listening comprehension problems. *System*, 28(1), 55-75.
- Hidayanti, I. (2017). Efektivitas penggunaan strategi resources-processing, compensation dan input-output processing untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan bahasa Inggris. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 1(2), 35-40.

- Hinkel, E. (2006). Current perspectives on teaching the four skills. *TESOL Quarterly*, 40(1), 109-131.
- Indrianty, S., & Kemala, Z. (2017). Listening strategies used by the student's in improving listening skill (a case study at Stiepar language center). *Jurnal Sora*, 2(1), 9-21.
- Kurita, T. (2012). Issues in second language listening comprehension and the pedagogical implications. *Accents Asia*, 5(1), 30-44.
- Moore, D. R. (2012). Listening difficulties in children: bottom-up and top-down contributions. *Journal of Communication Disorders*, 45(6), 411-418.
- O'Malley, J. M., & Chamot, A. U. (1990). *Learning strategies in second language acquisition*. Cambridge University Press.
- Piamsai, C. (2014). An investigation of the use of listening strategies and listening performance of proficient and nonproficient language learners. *PASAA Journal of Language Teaching and Learning in Thailand*, 47, 147-180.
- Puspayanti, I. G., dkk. (2013). Pengaruh pendekatan SAVI terhadap keterampilan menyimak pada mata pelajaran bahasa Indonesia gugus letkol Wisnu kecamatan Denpasar utara. *Mimbar PGSD Undiksha*, 1(1).
- Rahman, F. (2011). Bahasa dan kebijakan politik (kasus bahasa Mandarin di Indonesia). In S. d. Kebahasaan (Ed.), *Proceeding Seminar Internasional Serumpun Melayu V* (pp. 47-56). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Rumelhart, D. E. (1980). Schemata: The building blocks of cognition. In R. Spiro, B. Bruce, & W. Brewer, *Theoretical issues in reading comprehension* (pp. 38-58). Hillsdale, Erlbaum.
- Tarigan, H.G. (1983). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Vandergrift, L. (2004). Listening to learn or learning to listen? *Annual Review of Applied Linguistics*, 24(1), 257-280.
- Vandergrift, L., & Goh, C. (2012). *Teaching and learning second language listening: Metacognition in action*. Routledge